

Jatuh Cinta ala MIA

Minggu, 10 Juni 2012

Gerobak Sapi, salah satu koleksi yang dipamerkan.



Sekali jatuh cinta, tak bisa ke lain hati. Begitu kira-kira ungkapan yang tepat untuk melukiskan kegigihan Halina Nowicka dan anggota Museum of Indonesian Arts lainnya. Untuk mengenalkan benda-benda seni Indonesia ke khalayak Australia, cara terbaik adalah dengan memamerkannya. Dari pameran ke pameran itulah publik di negeri Kangguru ini akan semakin mengenal khazanah keragaman seni Nusantara. MIA adalah pelopor, bahkan bisa disebut satu-satunya kelompok di Australia yang secara rutin melakukan pameran.

Menyadari potensi yang amat langka itu, Konjen RI untuk Melbourne Irmawan Emir Wisnandar sangat menaruh apresiasi. Ia menyambut baik kegigihan pengelola MIA yang rata-rata sudah sepuh tetapi bersemangat muda itu.

“Melalui pameran ini warga Australia akan semakin akrab dengan keragaman seni Indonesia dan mendapatkan sajian yang berbeda dari pameran sebelumnya,” ujar Emir. “Saya menaruh hormat kepada pengurus MIA yang sanggup melakukan pameran hanya dalam selang waktu satu bulan,” sambung Emir.

Dalam pameran ketujuh ini, yang dibuka resmi Minggu, 10/6/12, MIA menyajikan benda-benda seni dari metal (logam), wood (kayu), dan clay (tanah liat). Beragam karya seni bisa dinikmati pengunjung. Ada replika candi Borobudur, becak, gerobak sapi, congklak, sepeda. Pameran berlangsung dari 7 Juni hingga 28 Juli 2012, bertempat di Monash Gallery of Art, 860 Ferntree Gully Road, Wheelers Hill, Victoria. Tempat ini sangat strategis karena satu kompleks dengan Perpustakaan Wheelers Hill, yang merupakan salah satu cabang dari perpustakaan umum kota Monash. Pameran kali ini menyajikan dua *workshop*; membuat layang-layang (24/6) dan tari kijang (15/7), keduanya dilangsungkan jam 2-4 sore.



Prof. Margaret Kartomi yang diminta memberikan sambutan, sangat kagum dengan koleksi yang dipamerkan. Sebagai anggota komite yang mengaku tidak bisa seaktif yang lain, Margaret mengapresiasi tinggi kepada MIA yang mampu memamerkan koleksi berbeda-beda dalam setiap pameran. “Pameran seperti ini bisa terlaksana karena pengurus MIA memiliki kesetiaan kepada Indonesia,” ujar pakar musik dan tari Indonesia itu.

Halina Nowicka, Presiden MIA dan kurator pameran kali ini.



Acara pembukaan juga dihadiri oleh anggota parlemen negara bagian Victoria dari daerah pilihan Waverley Michael Gidley. “Kegiatan MIA ini sangat fantastik,” ujar Gidley tak bisa menutupi kekagumannya. “Pameran seni bermutu tinggi selalu membutuhkan dana, tenaga, dan pikiran. Saya kagum karena MIA bekerja secara sukarela. Pameran ini bisa disebut sebagai sumbangsih seni dalam meningkatkan hubungan baik antara Australia dan Indonesia,” lanjutnya.

Michael Gidley.



Juris Austrums, presiden Australia Indonesia Business Council (AIBC) juga tampak menikmati acara pembukaan yang menampilkan dua tarian dari Bali itu. Para tamu yang hadir dan pengunjung pameran yang lain pun tampak bergembira. Sekalipun siang itu hujan sempat mengguyur, tak menghalangi para penikmat seni itu untuk memenuhi kursi yang tersedia di ruang pertemuan. Memasuki senja mentari sejenak bersinar terang. Semoga ini pertanda baik. Pameran MIA tetap bisa berlangsung rutin dan ana-anak muda yang terlihat hadir di acara pembukaan itu tergerak untuk ikut bergabung dalam keanggotaan MIA. Mereka akan merasakan apa yang dialami Halina, sekali jatuh cinta kepada seni Indonesia, tak bisa ke lain hati. (IDY)